



INTEGRASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM PROSES PENELITIAN ILMIAH

Nurul Ilmi Adyana¹, Andi Fitriani Djollong², Jeny Rheka³, Nur Amalina Abdul Rahman⁴,
Nur Aliah⁵, Sudirmanto⁶

^{1,2,3,4} Universitas Muhammadiyah Pare-Pare, Indonesia

^{5,6} SDIT At-Tauhid Sidrap, Indonesia

Email: adyananuril@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i3.2330>

Sections Info

Article history:

Submitted: 23 March 2026

Final Revised: 11 April 2026

Accepted: 16 May 2026

Published: 20 June 2026

Keywords:

Islamic Values,
Scientific Research,
Research Ethics,
Academic Integrity,
And Islamic Epistemology.



ABSTRACT

Objective: This study aims to analyze the integration of Islamic values in the scientific research process in terms of epistemological, methodological, and ethical aspects, as well as its implications for the quality and integrity of research results. Method: This study uses a qualitative approach with a type of library research that is descriptive-analytical. Data were obtained from the Qur'an, hadith, books, scientific journals, and other relevant literature, then analyzed using content analysis techniques. The abstract is important because many journal readers read the abstract first to determine whether the entire article is worth reading. Results: The study results indicate that the integration of Islamic values forms a holistic and integrative scientific paradigm through a combination of revelation, reason, and empirical experience as sources of knowledge. The implementation of Islamic values is reflected in the principles of honesty, trustworthiness, justice, objectivity, and scientific responsibility. These values contribute to increasing the validity, credibility, and integrity of research, as well as serve as a preventive effort against various forms of academic misconduct, such as plagiarism and data manipulation. Novelty: This study offers a conceptual framework for the integration of Islamic values that not only serves as an ethical foundation but also as an epistemological and methodological basis in the conduct of scientific research oriented towards truth, public benefit, and spiritual responsibility.

ABSTRAK

Objektif: Penelitian ini bertujuan menganalisis integrasi nilai-nilai Islam dalam proses penelitian ilmiah pada aspek epistemologis, metodologis dan etis serta implikasinya terhadap kualitas dan integritas hasil penelitian. Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) yang bersifat deskriptif-analisis. Data diperoleh dari Al-Qur'an, hadis, buku, jurnal ilmiah dan literatur relevan lainnya, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (analisis konten). Abstrak penting karena banyak pembaca jurnal membaca abstrak terlebih dahulu untuk menentukan apakah keseluruhan artikel layak dibaca. Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam membentuk paradigma keilmuan yang holistik dan integratif melalui perpaduan wahyu, akal dan pengalaman empiris sebagai sumber pengetahuan. Implementasi nilai-nilai Islam tercermin dalam prinsip kejujuran, amanah, keadilan, objektivitas dan tanggung jawab ilmiah. Nilai-nilai tersebut berkontribusi terhadap peningkatan validitas, kredibilitas dan integritas penelitian serta menjadi upaya preventif terhadap berbagai bentuk penyimpangan akademik, seperti plagiarisme dan manipulasi data. Kebaruan: Penelitian ini menawarkan kerangka konseptual integrasi nilai-nilai Islam yang tidak hanya berfungsi sebagai landasan etis, tetapi juga sebagai dasar epistemologis dan metodologis dalam pelaksanaan penelitian ilmiah yang berorientasi pada kebenaran, kemaslahatan dan tanggung jawab spiritual.

Kata kunci: Nilai-nilai Islam, penelitian ilmiah, etika penelitian, integritas akademik dan epistemologi Islam.

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era globalisasi telah memberikan dampak signifikan terhadap dunia pendidikan dan penelitian ilmiah (Garasela et al., 2025). Penelitian ilmiah menjadi instrumen utama dalam menghasilkan pengetahuan baru, menyelesaikan persoalan sosial, serta mendukung kemajuan peradaban manusia. Dalam konteks perguruan tinggi, penelitian merupakan bagian penting dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yang menuntut terciptanya karya ilmiah yang inovatif, relevan, dan bermanfaat bagi masyarakat (Abdillah, 2024). Namun, di tengah meningkatnya tuntutan publikasi ilmiah dan percepatan transformasi digital, muncul tantangan serius terkait penurunan kualitas etika akademik yang berpotensi memengaruhi integritas penelitian. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguasaan metodologi penelitian saja tidak cukup, tetapi harus diimbangi dengan penguatan nilai moral dan spiritual dalam proses penelitian ilmiah. (Tsabita & Fitriatin, 2024; Gusmantara et al., 2025)

Urgensi penguatan etika penelitian semakin nyata dengan meningkatnya berbagai bentuk pelanggaran akademik seperti plagiarisme, fabrikasi data, dan manipulasi hasil penelitian di lingkungan pendidikan tinggi (Suhaila et al., 2025). Kemudahan akses informasi digital tanpa disertai kontrol etika yang kuat telah memperbesar risiko terjadinya academic misconduct. Selain itu, tekanan untuk memenuhi tuntutan publikasi ilmiah juga mendorong sebagian peneliti mengabaikan prinsip kejujuran demi kepentingan akademik tertentu (Hartono et al., 2025). Fenomena ini menunjukkan bahwa kompetensi teknis dan metodologis tidak lagi cukup untuk menjamin kualitas penelitian yang baik, melainkan harus disertai dengan integritas akademik yang kuat sebagai fondasi utama. (Piran & Tran, 2024; Nisa & Laksono, 2024)

Dalam perspektif Islam, ilmu pengetahuan memiliki kedudukan yang sangat tinggi sebagai sarana untuk memahami kebesaran Allah SWT sekaligus meningkatkan kualitas kehidupan manusia (Elwahdiyah et al., 2026). Islam tidak memisahkan antara ilmu dan nilai, melainkan menempatkannya sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi dalam membangun peradaban yang beretika. Epistemologi Islam menegaskan bahwa sumber pengetahuan tidak hanya berasal dari akal dan pengalaman empiris, tetapi juga wahyu sebagai pedoman utama dalam membangun kebenaran ilmiah. Oleh karena itu, penelitian ilmiah dalam Islam harus dilandasi oleh prinsip kejujuran (sidq), amanah, keadilan ('adl), objektivitas, dan tanggung jawab ilmiah agar menghasilkan ilmu yang bermanfaat bagi umat manusia. (Prastika et al., 2024; Ramadhan et al., 2024)

Konsep integrasi nilai-nilai Islam dalam penelitian ilmiah pada dasarnya bertujuan untuk menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang masih menjadi tantangan dalam sistem pendidikan modern. Pendekatan integratif-interkonektif memandang bahwa seluruh disiplin ilmu memiliki keterhubungan yang tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan (Hadiyanto & Haryanti, 2025). Dalam praktiknya, integrasi ini harus diterapkan pada seluruh tahapan penelitian, mulai dari perumusan masalah, pengumpulan data, analisis data, hingga penyusunan laporan ilmiah. Dengan demikian, penelitian tidak hanya berorientasi pada kebenaran ilmiah secara metodologis, tetapi juga mengandung nilai moral, sosial, dan spiritual yang memberikan manfaat lebih luas bagi kehidupan manusia. (Abdullah, 2021; Kuntowijoyo, 2020)

Perkembangan teknologi digital dan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence) juga membawa tantangan baru dalam dunia penelitian ilmiah modern. Teknologi memberikan kemudahan dalam pengumpulan data, analisis, dan publikasi ilmiah, tetapi sekaligus membuka peluang terjadinya pelanggaran etika seperti plagiarisme digital, manipulasi konten, dan penyalahgunaan AI dalam penulisan karya ilmiah (Haratullisan & Bashori, 2026).

Hal ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tanpa kontrol nilai moral dapat mengancam integritas akademik dan kualitas ilmu pengetahuan. Dalam pandangan Islam, teknologi harus digunakan sebagai sarana yang membawa kemaslahatan bagi manusia, bukan sebaliknya. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai Islam menjadi sangat penting sebagai landasan etika dalam pemanfaatan teknologi dalam penelitian ilmiah. (Nasr, 2022; Tilaar, 2021)

Lebih lanjut, integrasi nilai-nilai Islam dalam penelitian ilmiah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter ilmuwan yang profesional, berintegritas, dan berakhlak mulia (Anas & Iswantir, 2024). Penelitian yang berbasis nilai-nilai Islam tidak hanya menghasilkan ilmu pengetahuan yang valid secara akademik, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan masyarakat yang bermoral dan berkeadaban (Zain et al., 2024). Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, dan moral dalam pengembangan manusia. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Islam dalam penelitian ilmiah menjadi fondasi penting dalam membangun budaya akademik yang etis, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kemaslahatan umat. (Muhaimin, 2022; Nata, 2023)

Meskipun konsep integrasi nilai-nilai Islam telah banyak dibahas dalam kajian pendidikan, penelitian yang secara khusus mengkaji penerapannya dalam proses penelitian ilmiah masih relatif terbatas. Sebagian besar studi sebelumnya lebih berfokus pada integrasi dalam kurikulum dan pembelajaran, sementara aspek metodologi penelitian berbasis nilai-nilai Islam belum banyak dieksplorasi secara mendalam (Wahyudin et al., 2025). Padahal, penelitian ilmiah merupakan fondasi utama dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan budaya akademik di perguruan tinggi. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih spesifik untuk mengisi kesenjangan penelitian (research gap) terkait integrasi nilai-nilai Islam dalam proses penelitian ilmiah. (Sugiyono, 2022; Moleong, 2021)

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam proses penelitian ilmiah merupakan kebutuhan yang sangat mendesak di era modern. Integrasi ini tidak hanya berfungsi sebagai landasan etika penelitian, tetapi juga sebagai strategi dalam membangun budaya akademik yang berintegritas, bermoral, dan berorientasi pada kemaslahatan umat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan paradigma penelitian ilmiah berbasis nilai-nilai Islam serta menjadi rujukan bagi peneliti, pendidik, dan institusi pendidikan dalam meningkatkan kualitas penelitian di era globalisasi. (Arifin, 2023; Zuhairini, 2022)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif – analitis. Pendekatan ini dipilih karena focus penelitian adalah mengkaji secara mendalam integrasi nilai-nilai Islam dalam proses penelitian ilmiah, baik pada tataran epistemologis, etis, maupun praktis. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami makna, konsep, dan nilai yang terkandung dalam sumber-sumber keislaman serta literatur ilmiah secara komprehensif dan kontekstual (Moleong, 2018). Selain itu, pendekatan normatif – filosofis juga digunakan untuk menelaah nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Hadis sebagai landasan utama dalam membangun paradigma penelitian ilmiah yang berintegritas dan berorientasi pada kemaslahatan (Abdullah, 2014).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari Al-Quran, Hadis, serta buku-buku yang membahas metodologi penelitian filsafat ilmu dalam perspektif Islam. Adapun data sekunder berupa jurnal ilmiah, hasil

penelitian terdahulu, serta literatur pendukung lainnya yang relevan dengan tema integrasi ilmu dan agama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan telaah literatur secara sistematis, dengan menelusuri berbagai referensi yang memiliki keterkaitan langsung dengan objek kajian (Sugiyono, 2019).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui Teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menafsirkan makna yang terkandung dalam teks-teks yang dikaji. Proses analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan secara induktif. Pendekatan ini digunakan untuk menemukan pola integrasi nilai-nilai Islam, seperti kejujuran (*sidq*), Amanah, objektivitas, serta tanggung jawab ilmiah dalam proses penelitian (Bungin, 2018).

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai referensi dari buku klasik maupun kontemporer, sehingga diperoleh pemahaman yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Gunawan, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam proses penelitian ilmiah tidak hanya bersifat konseptual, tetapi telah terimplementasi secara nyata dalam berbagai aspek epistemologi, metodologis, dan etis. Temuan utama menunjukkan bahwa penelitian ilmiah yang berbasis nilai Islam cenderung memandang ilmu sebagai sarana untuk mengenal Tuhan dan memahami realitas ciptaan-Nya, sehingga aktivitas penelitian tidak dipisahkan dari dimensi spiritual. Dalam kerangka ini, ilmu tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menemukan kebenaran empiris, tetapi juga sebagai jalan untuk mencapai kesadaran transedental (Abdullah, 2014).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam epistemologi penelitian tercermin pada pengakuan terhadap sumber pengetahuan yang bersifat multidimensional, yaitu wahyu, akal, pengalaman empiris, dan intuisis. Penelitian menemukan bahwa para peneliti yang mengadopsi paradigma aini tidak hanya mengandalkan metode rasional-empiris, tetapi juga mempertimbangkan dimensi normative dan spiritual sebagai bagian dari proses ilmiah. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa epistemologi Islam bersifat integrative, menggabungkan rasionalitas, empirisme, dan wahyu dalam satu kesatuan sistem pengetahuan (Rego et al., 2025).

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam memberikan pengaruh signifikan terhadap orientasi penelitian. Penelitian yang berbasis nilai Islam cenderung memiliki tujuan yang lebih luas, yaitu tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga memberikan manfaat bagi masyarakat serta mendukung tercapainya kemaslahatan umum. Dalam hal ini, penelitian tidak dipahami sebagai aktivitas netral, tetapi sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan sosial peneliti (Audah, 2008).

Pada aspek metodologis, penelitian ini menemukan bahwa integrasi nilai-nilai Islam mendorong penggunaan pendekatan yang lebih holistic. Peneliti tidak hanya menggunakan metode kuantitatif atau kualitatif secara konvensional, tetapi juga mengintegrasikan pendekatan normative, filosofis, dan reflektif dalam proses analisis. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi epistemologi Islam menghasilkan model penelitian yang lebih komprehensif dan tidak parsial dalam memahami realitas (Fatkun et al., 2025).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam berimplikasi pada peningkatan kualitas etika penelitian. Nilai-nilai seperti kejujuran (*sidq*), Amanah, keadilan (*'adl*), dan tanggung jawab (*mas'uliyah*) terbukti menjadi prinsip utama dalam pelaksanaan

penelitian. Peneliti yang menginternalisasi nilai-nilai tersebut cenderung menghindari praktik-praktik tidak etis seperti manipulasi data dan plagiarisme. Dengan demikian, integrasi nilai Islam berkontribusi dalam memperkuat integritas akademik (Bungin, 2015).

Penelitian ini menemukan bahwa integrasi nilai-nilai Islam juga memengaruhi cara peneliti dalam memahami objek penelitian. Fenomena yang diteliti tidak hanya dipandang sebagai objek empiris, tetapi juga sebagai bagian dari tanda-tanda kebesaran Allah Swt (*ayat kauniyah*). Perspektif ini mendorong peneliti untuk memiliki sikap reflektif dan kontemplatif dalam proses penelitian, sehingga hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga bermakna secara spiritual (Rikantasari & Kholishudin, 2025).

Dalam konteks implementasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam telah diterapkan dalam berbagai bidang, seperti Pendidikan, sains, dan sosial. Misalnya, dalam pembelajaran sains, integrasi dilakukan dengan mengaitkan konsep ilmiah dengan nilai-nilai keislaman, sehingga menghasilkan pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga membentuk karakter religius peserta didik (Anwar & Huda, 2025).

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam mampu menjembatani dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Penelitian menemukan bahwa paradigma integrative memungkinkan adanya sinergi antara keduanya, sehingga ilmu pengetahuan dipahami sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi. Hal ini memberikan kontribusi dalam pengembangan sistem keilmuan yang lebih seimbang dan relevan dengan kebutuhan Masyarakat (Prasetyo & Harahap, 2025).

Penelitian ini juga menemukan bahwa integrasi nilai-nilai Islam berperan dalam membentuk karakter peneliti yang berintegritas. Peneliti yang menginternalisasi nilai-nilai Islam cenderung memiliki komitmen yang kuat terhadap kebenaran, kejujuran, dan tanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi nilai Islam tidak hanya berdampak pada aspek metodologis, tetapi juga pada pembentukan kepribadian peneliti (Al-Ghazali, 1100).

Dalam konteks yang lebih luas, hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam penelitian ilmiah dapat menjadi solusi terhadap krisis moral dalam dunia akademik modern. Dengan adanya internalisasi nilai-nilai spiritual, penelitian tidak lagi bersifat sekuler dan bebas nilai, tetapi memiliki arah yang jelas dalam memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa epistemologi Islam mampu menghadirkan paradigma ilmu yang rasional sekaligus transendental (Muspiroh, 2025).

Hasil penelitian ini mengaskan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam proses penelitian ilmiah merupakan suatu paradigma yang tidak hanya relevan, tetapi juga strategis dalam pengembangan ilmu pengetahuan di era modern. Integrasi tersebut mencakup dimensi epistemologi, metodologis, dan etis yang saling berkaitan dalam membentuk sistem keilmuan yang holistic, humanis, dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

Pembahasan

Konsep Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Perspektif Epistemologi Ilmu Pengetahuan

Konsep integrasi nilai-nilai Islam dalam perspektif epistemologi ilmu pengetahuan merupakan Upaya untuk menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang selama ini menjadi persoalan dalam tradisi keilmuan modern. Dalam Islam, ilmu pengetahuan tidak dipandang sebagai entitas yang bebas nilai (*value free*), melainkan sebagai bagian dari sistem kehidupan yang terikat dengan nilai-nilai tauhid, etika, dan tujuan kemaslahatan. Epistemologi Islam menempatkan Allah sebagai sumber utama segala pengetahuan, sehingga proses pencarian ilmu harus selaras dengan prinsip-prinsip ilahiah

yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadis (*Abdullah, 2014*).

Dalam kerangka epistemologi Islam, sumber pengetahuan tidak hanya terbatas pada rasio (*'aql*) dan pengalaman empiris (*tajribah*), tetapi juga mencakup wahyu (*wahy*) sebagai sumber kebenaran absolut. Integrasi ketiga sumber ini menjadi ciri khas epistemologi Islam yang membedakannya dari epistemologi Barat yang cenderung menekankan rasionalisme dan empirisme semata. Wahyu memberikan landasan normatif dan nilai, sementara akal dan pengalaman berfungsi sebagai instrumet untuk memahami realitas. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Islam dalam ilmu pengetahuan menciptakan keseimbangan antara dimensi rasional, empiris, dan spiritual (*Al-Attas, 1993*).

Lebih lanjut, konsep integrasi ini dapat dipahami melalui pendekatan integrative-interkonektif yang menghubungkan berbagai disiplin ilmu dalam satu kesatuan sistem pengetahuan. Pendekatan ini menolak pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum, serta mendorong dialog antara keduanya. Dalam konteks ini, nilai-nilai Islam tidak hanya menjadi onjek kajian, tetapi juga menjadi paradigma dalam membangun teori dan metodologi ilmiah. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi tidak sekadar bersifat simbolik, tetapi juga substantif dalam membentuk kerangka berpikir ilmiah (*Shobirin et al., 2025*).

Dalam perspektif epistemologi Islam, nilai-nilai seperti kejujuran (*sidq*), Amanah, keadilan (*'adl*), dan tanggung jawab (*mas'uliyah*) memiliki posisi yang sangat penting. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai etika dalam penggunaan ilmu, tetapi juga sebagai prinsip dalam proses produksi ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, epistemologi Islam tidak hanya membahas bagaimana ilmu diperoleh, tetapi juga bagaimana ilmu tersebut dikembangkan dan digunakan secara bertanggung jawab (*Bakar, 1998*).

Konsep integrasi nilai-nilai Islam juga berkaitan erat dengan paradigma tauhid sebagai dasar utama dalam memahami realitas (*Fathonah et al., 2025*). Tauhid mengaskan kesatuan antara Tuhan, manusia, dan alam, sehingga ilmu pengetahuan tidak boleh dipisahkan dari nilai-nilai ketuhanan. Dalam kerangka ini, penelitian ilmiah dipandang sebagai upaya untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah (ayat kauniyah), sehingga aktivitas ilmiah memiliki dimensi ibadah. Paradigma tauhid ini memberikan arah yang jelas dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang tidak hanya berorientasi pada kemajuan teknologi, tetapi juga pada keseimbangan moral dan spiritual (*Al-Faruqi, 1982*).

Selain itu, integrasi epistemologi Islam juga dapat dilihat melalui tiga pendekatan utama, yaitu bayani (tekstual), burhani (rasional-empiris), dan irfani (spiritual-intuitif). Pendekatan bayani menekankan pada pemahaman teks-teks keagamaan sebagai sumber nilai, pendekatan burhani menekankan pada rasionalitas dan bukti empiris, sedangkan pendekatan irfani menekankan pada pengalaman batin dan intuisi spiritual. Ketiga pendekatan ini saling melengkapi dalam membentuk sistem pengetahuan yang komprehensif dan holistik (*Al-Jabiri, 1990*).

Dalam perkembangan kontemporer, integrasi nilai-nilai Islam dalam epistemologi ilmu pengetahuan juga menjadi respon terhadap krisis epistemologis dalam ilmu modern, seperti sekularisasi, relativisme, dan krisis moral. Ilmu pengetahuan modern yang terlepas dari nilai-nilai spiritual sering kali menghasilkan dampak negative, seperti kerusakan lingkungan dan dehumanisasi (*Hidayah, 2025*). Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai Islam menjadi Solusi alternatif untuk mengembalikan fungsi ilmu sebagai sarana untuk mencapai kesejahteraan manusia secara menyeluruh (*Sardar, 2011*).

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa integrasi epistemologi Islam dalam pendidikan dan penelitian mampu menciptakan model keilmuan yang lebih relevan dengan kebutuhan Masyarakat. Integrasi ini tidak hanya meningkatkan kualitas akademik, tetapi juga membentuk karakter peserta didik dan peneliti yang berintegritas. Studi menunjukkan

bahwa pendekatan integrative mampu menghubungkan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai kehidupan secara lebih bermakna (*Muliawarman & Fadriati, 2025*). Konsep integrasi ini juga memiliki implikasi terhadap metodologi penelitian. Dalam perspektif Islam, metode penelitian tidak hanya berorientasi pada validitas dan reliabilitas, tetapi juga pada nilai-nilai etika dan tanggung jawab social. Hal ini menunjukkan bahwa epistemologi Islam memiliki dimensi aksiologis yang kuat, yaitu memastikan bahwa ilmu pengetahuan memberikan manfaat bagi kehidupan manusia (*Auda, 2008*).

Integrasi nilai-nilai Islam dalam epistemologi ilmu pengetahuan juga menuntut adanya transformasi dalam sistem pendidikan dan kelembagaan akademik. Kurikulum, metode pembelajaran, serta sistem evaluasi harus dirancang secara integrative agar mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam seluruh proses pendidikan. Hal ini penting untuk menciptakan generasi ilmuwan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan spiritual yang tinggi (*Azra, 2009*). Dalam konteks globalisasi, integrasi nilai-nilai Islam menjadi semakin relevan sebagai upaya untuk menghadapi tantangan modernitas yang kompleks (*Septia et al., 2024*).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat membutuhkan landasan nilai yang kuat agar tidak menimbulkan dampak negative bagi manusia dan lingkungan. Dengan demikian, epistemologi Islam dapat memberikan kontribusi penting dalam membangun peradaban yang berkelanjutan dan berkeadilan (*Bakar, 2023*). Akhirnya, konsep integrasi nilai-nilai Islam dalam perspektif epistemologi ilmu pengetahuan menunjukkan bahwa ilmu tidak dapat dipisahkan dari nilai dan tujuan.. integrasi ini memberikan paradigma baru dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi etika dan spiritual. Dengan demikian, ilmu pengetahuan diharapkan dapat menjadi sarana untuk mencapai keseimbangan antara kemajuan material dan kebahagiaan spiritual manusia.

Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Setiap Tahapan Penelitian Ilmiah

Implementasi nilai-nilai Islam dalam penelitian ilmiah merupakan upaya integratif untuk menyatukan dimensi epistemologis, etis, dan spiritual dalam keseluruhan proses ilmiah. Dalam perspektif Islam, penelitian bukan sekadar aktivitas intelektual, tetapi juga bagian dari ibadah yang bertujuan mencari kebenaran (al-haq) dan mewujudkan kemaslahatan (masalah), keadilan ('adl), objektivitas, serta tanggung jawab ilmiah harus menjadi landasan utama dalam seluruh proses penelitian ilmiah (*Aziz et al., 2024*).

Pada tahap perumusan masalah, nilai Islam tercermin melalui niat yang lurus dan orientasi pada kemaslahatan umat (*Zuraida et al., 2025*). Seorang peneliti dituntut untuk merumuskan masalah secara jujur berdasarkan realitas empiris, bukan berdasarkan kepentingan subjektif atau ambisi pribadi. Kejujuran intelektual menjadi sangat penting agar masalah yang diangkat benar-benar relevan dan memiliki kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, perumusan masalah dalam perspektif Islam tidak hanya berorientasi pada novelty akademik, tetapi juga pada nilai kebermanfaatan sosial (*Munfiatik, 2024*).

Pada tahap pengumpulan data, nilai Amanah dan etika penelitian menjadi prinsip utama yang harus dijunjung tinggi (*Fadly & Rangkuti, 2025*). Peneliti wajib menjaga keaslian data serta menghindari segala bentuk manipulasi atau rekayasa informasi. Dalam Islam, tindakan tersebut termasuk bentuk pengkhianatan terhadap amanah ilmiah. Selain itu, pengumpulan data juga harus memperhatikan adab Islami, seperti menghormati responden, menjaga kerahasiaan informasi, serta tidak merugikan pihak yang terlibat dalam penelitian. Objektivitas dalam pengumpulan data menjadi kunci untuk memastikan validitas dan

reliabilitas hasil penelitian (*Khairunnisa et al., 2024*).

Pada tahap analisis data, nilai keadilan ('adl) dan rasionalitas menjadi sangat dominan (*Riduan et al., 2025*). Peneliti harus menganalisis data secara proporsional dan tidak memaksakan interpretasi yang menyimpang dari fakta. Dalam perspektif Islam, analisis yang tidak adil atau bias merupakan bentuk ketidakjujuran ilmiah yang dapat merusak kebenaran. Selain itu, analisis juga perlu dilakukan secara kritis dan reflektif dengan mempertimbangkan nilai-nilai moral dan etika, sehingga hasil penelitian tidak hanya benar secara ilmiah tetapi juga selaras dengan prinsip-prinsip Islam (*Irawan & Rohman, 2025*).

Adapun pada tahap penarikan kesimpulan, nilai kejujuran akademik dan tanggung jawab ilmiah menjadi penentu utama kualitas penelitian (*Karima et al., 2025*). Kesimpulan harus disusun berdasarkan data yang diperoleh tanpa adanya manipulasi atau generalisasi yang berlebihan. Dalam Islam, setiap ilmu yang dihasilkan harus membawa manfaat dan tidak menimbulkan kerusakan (mafsadah). Oleh karena itu, peneliti memiliki tanggung jawab moral untuk memastikan bahwa hasil penelitiannya memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan (*Marwaji et al., 2025*).

Dengan demikian, implementasi nilai-nilai Islam dalam setiap tahapan penelitian ilmiah menunjukkan bahwa aktivitas penelitian bukan hanya proses intelektual, tetapi juga proses spiritual dan etis. Integrasi ini menghasilkan penelitian yang tidak hanya berkualitas secara metodologis, tetapi juga bermakna secara moral dan social. Penelitian yang berlandaskan nilai-nilai Islam pada akhirnya diharapkan mampu melahirkan ilmu pengetahuan yang berorientasi pada kemaslahatan umat dan menjadi bagian dari Upaya mewujudkan peradaban yang berkeadaban.

Pengaruh Integrasi Nilai-Nilai Islam Terhadap Kualitas dan Integritas Hasil Penelitian Ilmiah

Integrasi nilai-nilai Islam dalam penelitian ilmiah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kualitas dan integritas hasil penelitian. Dalam perspektif epistemologi Islam, ilmu pengetahuan tidak bersifat bebas nilai (value free), melainkan sarat dengan nilai moral dan spiritual yang berfungsi sebagai pengarah aktivitas ilmiah. Nilai-nilai seperti kejujuran (sidq), amanah, keadilan ('adl), dan ihsan menjadi fondasi utama dalam memastikan bahwa proses dan hasil penelitian berjalan secara etis dan bertanggung jawab (*Khoiroh et al., 2025*). Prinsip ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam Qs. Al-Baqarah: 42, yakni:

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

"Dan janganlah kamu campuradukkan kebenaran dengan kebatilan dan janganlah kamu sembunyikan kebenaran, padahal kamu mengetahui."

Ayat ini menegaskan larangan mencampurkan kebenaran dengan kebatilan serta menyembunyikan fakta. Dalam konteks penelitian, hal ini menjadi dasar etika ilmiah untuk menjaga kejujuran akademik, menghindari manipulasi data, serta menyampaikan hasil penelitian secara objektif dan transparan.

Pengaruh integrasi nilai Islam terhadap kualitas penelitian dapat dilihat dari peningkatan ketelitian, sistematika, dan validitas hasil penelitian. Penelitian yang dilandasi nilai kejujuran dan tanggung jawab akan mendorong peneliti untuk menghindari praktik manipulasi data, plagiarisme, serta bias interpretasi. Dalam konteks ini, nilai amanah berfungsi sebagai kontrol internal yang mengikat peneliti untuk menjaga keaslian data dan keakuratan analisis (*Tsabita & Fitriatin, 2024*). Hal ini diperkuat oleh firman Allah Swt dalam Qs. Al-Anfal (8): 27, yakni:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul, dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanah-amanah yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.”

Ayat ini menegaskan pentingnya menjaga amanah, termasuk dalam aktivitas ilmiah. Dalam penelitian, amanah tercermin dalam kejujuran pengumpulan data, keaslian hasil, serta tanggung jawab dalam pelaporan temuan tanpa manipulasi atau rekayasa.

Selain itu, integrasi nilai-nilai Islam juga berpengaruh kuat terhadap integritas hasil penelitian. Integritas ilmiah berkaitan erat dengan kejujuran akademik, transparansi, dan akuntabilitas dalam pelaporan hasil penelitian. Nilai keadilan (‘adl) dalam Islam menuntut peneliti untuk bersikap objektif dan tidak memihak dalam menyajikan temuan (*Nasution et al., 2023*). Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt dalam Qs. An-Nisa (4): 135, yakni:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۖ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىَٰ أَن تَعْدِلُوا ۗ وَإِن تَلَوُوا أَوْ تَعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau terhadap kedua orang tua dan kerabatmu. Jika dia (yang terdakwa) kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka ketahuilah bahwa Allah maha mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Ayat ini menegaskan pentingnya keadilan dan objektivitas dalam menyampaikan kebenaran. Dalam penelitian ilmiah, hal ini berarti harus bersikap jujur, tidak memihak, serta tidak memanipulasi data atau hasil analisis, meskipun hasil tersebut tidak sesuai dengan kepentingan pribadi atau pihak tertentu (*Hidayati et al., 2025*).

Integrasi nilai Islam juga berkontribusi terhadap penguatan dimensi reflektif dan kritis dalam penelitian (*Patimah et al., 2025*). Peneliti tidak hanya dituntut untuk menganalisis data secara rasional, tetapi juga mempertimbangkan implikasi moral dan social dari hasil penelitiannya. Dalam Islam, aktivitas berpikir kritis dan reflektif merupakan bagian dari perintah untuk menggunakan akal (‘aql). Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam Qs. Ali ‘Imran (3): 190-191, yakni:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ قِنَّا عَذَابَ النَّارِ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berakal, yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), ‘Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, maka lindungilah kami dari azab neraka.’”

Ayat ini menjadi dasar teologis bagi pentingnya berpikir kritis, reflektif, dan kontemplatif dalam Islam. Aktivitas ilmiah seperti penelitian merupakan bagian dari proses *tafakkur* (perenungan mendalam) terhadap fenomena alam dan social. Peneliti tidak hanya dituntut untuk menganalisis secara rasional, tetapi juga menyadari dimensi spiritual dari ilmu, sehingga menghasilkan pengetahuan yang tidak hanya benar secara ilmiah, tetapi juga bermakna secara moral dan trasendental (*Haikal & Sicha, 2025*).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam memiliki pengaruh yang fundamental terhadap kualitas dan integritas hasil penelitian ilmiah. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai landasan etis yang mengarahkan seluruh proses penelitian

agar tetap berada dalam koridor kebenaran dan kemaslahatan. Penelitian yang berlandaskan nilai Islam tidak hanya menghasilkan temuan yang valid dan reliabel, tetapi juga memiliki legitimasi moral yang tinggi serta memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan kesejahteraan Masyarakat. Hal ini selaras dengan tujuan utama Islam sebagai rahmatan lil 'alamin yang menghendaki agar setiap aktivitas manusia, termasuk penelitian ilmiah, membawa manfaat dan kebaikan bagi seluruh umat manusia.

KESIMPULAN

Temuan Mendasar: Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam penelitian ilmiah membentuk paradigma keilmuan yang holistik, integratif, dan transendental. Integrasi tersebut mencakup aspek epistemologis, metodologis, dan etis melalui perpaduan wahyu, akal, pengalaman empiris, dan intuisi sebagai sumber pengetahuan. Paradigma ini mengarahkan penelitian tidak hanya pada pencarian kebenaran ilmiah, tetapi juga pada kemaslahatan dan tanggung jawab moral. **Menyiratkan:** Penerapan nilai kejujuran (*ṣidq*), amanah, keadilan (*'adl*), objektivitas, dan tanggung jawab (*mas'uliyah*) berkontribusi dalam meningkatkan validitas, kredibilitas, dan integritas penelitian. Nilai-nilai tersebut juga berfungsi sebagai kontrol internal untuk mencegah plagiarisme, manipulasi data, dan berbagai bentuk pelanggaran akademik. **Batasan:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan sehingga hasil yang diperoleh masih bersifat konseptual dan belum diuji secara empiris pada berbagai disiplin ilmu. **Penemuan Masa Depan:** Penelitian selanjutnya perlu mengkaji implementasi nilai-nilai Islam dalam praktik penelitian empiris serta mengembangkan model integrasi yang dapat diterapkan secara operasional. Dengan demikian, penelitian ilmiah dapat menghasilkan pengetahuan yang valid sekaligus bernilai moral, spiritual, dan bermanfaat bagi kemaslahatan manusia.

REFERENSI

- Abdullah, MA (2014). *Islam sebagai ilmu: Epistemologi, metodologi, dan etika*. Pustaka Pelajar.
- Al-Attas, SMN (1993). *Islam dan sekularisme*. ISTAC.
- Al-Faruqi, I.R. (1982). *Islamisasi pengetahuan*. IIIT.
- Al-Ghazali, I. (n.d.). *Ihya' ulum al-din* (Juz I). Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Jabiri, MA (1990). *Bunyat al-aql al-'Arabi*. Markaz Dirasat al-Wahda.
- Auda, J. (2008). *Maqasid al-syariah sebagai filsafat hukum Islam*. IIIT.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi*. Kencana.
- Bakar, O. (1998). *Klasifikasi pengetahuan dalam Islam*. ISTAC.
- Bakar, O. (2023). Perspektif Islam tentang sains dan teknologi. *Jurnal Pemikiran Islam*.
- Bungin, B. (2015). *Analisis data penelitian kualitatif*. RajaGrafindo Persada.
- Gunawan, I. (2017). *Metode penelitian kualitatif: Teori dan praktik*. Bumi Aksara.
- Moleong, LJ (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Sardar, Z. (2011). *Menjelajahi Islam: Perspektif Muslim*. Jalan keluar.
- Abdillah, F. (2025). Peran Perguruan Tinggi dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia di Indonesia. (2024). *Educazione: Jurnal Multidisiplin*, 1(1), 13-24. <https://doi.org/10.37985/educazione.v1i1.4>
- Anwar, H., & Huda, K. (2025). Model integrasi keilmuan Islam dan sains dalam pembelajaran fisika di madrasah aliyah. *Al Huda: Jurnal Pendidikan dan Masyarakat Islam*, 1(1), 42-63. <https://ejournal.maronpublishing.com/index.php/alhuda/article/view/41>
- Arifah Elwahdiyah, Kadar M. Yusuf, & M. Ridwan Hasbi. (2026). ILMU DALAM PERPSEKPTIF AL-QUR'AN. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(04), 224 -

251. Diambil dari <https://www.journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/10226>
- Aziz, F. A., dkk. (2024). Analisis nilai-nilai dasar keislaman sebagai agama rahmatan lilalamin. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(2), 758–766. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i2.271>
- Fadly, MF, & Rangkuti, MR (2025). Etika penelitian sebagai fondasi pengembangan pendidikan Islam. *KHULUQ: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 42–54. <https://jurnal.nurulyaqinannaba.or.id/index.php/khuluq/article/view/37>
- Fatkhun, A. K. L., dkk. (2025). Sinergi epistemologi bayani, burhani, dan irfani dalam kajian wacana ilmiah Islam: Pendekatan komprehensif terhadap sumber pengetahuan, rasionalitas dan spiritualitas. *Jurnal Media Akademik*, 3(1), 1–15. <https://doi.org/10.62281/xkb7zq31>
- Fathonah, E. S. N., dkk. (2025). Epistemologi Islam dan rekonstruksi paradigma ilmu di era modern. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 267–282. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.30435>
- Gerasela, Elza Noveliani, Dapid Aryando, & Sani Safitri. (2025). Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi: Menyongsong Era baru dalam Prespektif Ilmu Sosial. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(4), 5983–5989. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i4.9257>
- Hadiyanto & Haryanti, E. (2025). Evolusi paradigma ilmu dari yunani hingga kontemporer: kajian historis-filosofis. (2025). *Almustofa: Journal of Islamic Studies and Research*, 2(2), 1–12. <https://ejournal.bamala.org/index.php/almustofa/article/view/520>
- Haikal, F., & Sicha, A. (2025). Integrasi Spiritualitas dan Rasionalitas: Pendekatan Studi Literature Review atas Relasi Ilmu Keagamaan dan Sains. *JOIES (Jurnal Studi Pendidikan Islam)*, 10(2), 229–258. <https://doi.org/10.15642/joies.2025.10.2.229-258>
- Hamsa, A., dkk. (2025). Etika pemberdayaan masyarakat dalam Islam: Kajian atas prinsip amanah dan keadilan sosial. *Al-Ukhuwah: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 4(2), 145–160. <https://doi.org/10.47498/jau.v4i2.5941>
- Handayani, S. (2025). Konsep integrasi pendidikan Islam dan literasi sains sebagai jawaban krisis nilai abad 21. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 22(2), 313–322. [https://doi.org/10.25299/ajaip.2025.vol22\(2\).23558](https://doi.org/10.25299/ajaip.2025.vol22(2).23558)
- Haratullisan, M., & Bashori, B. (2026). Telaah Etika Islam terhadap Penggunaan Kecerdasan Buatan dalam Riset Ilmiah: Studi Analisis Kepustakaan. *JIEP: Jurnal Pendidikan Islam Papua*, 3(2), 1–18. <https://doi.org/10.53491/jiep.v3i2.1964>
- Harto, B., Sesmiarni, Z., Susanti, R., & Rahman, A. (2025). Mengkonstruksi dan meneguhkan etika dalam penelitian pendidikan islam untuk mencapai standar akademik yang bermartabat. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 23(4), 275–284. <https://doi.org/10.36835/jipi.v23i4.287>
- Hidayah, PN (2025). Dekonstruksi pendidikan progresif perspektif filsafat Islam: Menjawab tantangan dehumanisasi pendidikan kontemporer. *Al-Qarawiyyin: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 1(3), 157–175. <https://doi.org/10.64691/al-qarawiyyin.v1i3.47>
- Hidayati, Z. R., Jailani, S., & Risnita. (2025). Analisis Prinsip Etika Penelitian sebagai Landasan Moral dalam Karya Ilmiah: Perspektif Etika Akademik di Perguruan Tinggi Indonesia. *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora*, 4(3), 541–550. <https://doi.org/10.56113/takuana.v4i3.196>
- Iqbal Anas, & Iswantir M. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Kurikulum Berbasis STEM Di Sekolah Islam Terpadu. *TADBIRUNA*, 4(1), 1–14.

- <https://doi.org/10.51192/jurnalmanajemenpendidikanislam.v4i1.828>
- Irawan, EF, & Rohman, F. (2025). Rekonstruksi konsep pendidikan agama Islam berbasis etika spiritual: Studi kritis atas pemikiran pendidikan al-Ghazali. *Iqro: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 164–184. <https://doi.org/10.24256/iqro.v8i1.6618>
- Karima, M. K., dkk. (2025). Membangun budaya riset berintegritas: Keterkaitan etika penelitian, integritas akademik, dan metodologi ilmiah. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, 31(2), 767–775. <https://doi.org/10.33503/paradigma.v31i2.2715>
- Khairunnisa, dkk. (2024). Analisis standar pemilihan instrumen pengumpulan data. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 2(3), 81–86. <https://jurnalcentendekia.id/index.php/jkip/>
- Khoiroh, U., dkk. (2025). Integrasi nilai Islam dan total quality management: Model pendekatan mutu berbasis spiritualitas. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 12(2), 80–86. <https://doi.org/10.64540/v2mrpr82>
- Latunrung Fatkhun, A. K., dkk. (2025). Sinergi epistemologi bayani, burhani, dan irfani dalam kajian wacana ilmiah Islam. *Jurnal Media Akademik*, 3(1), 1–15. <https://doi.org/10.62281/xkb7zq31>
- Muliawarman, R., & Fadriati. (2025). Membangun karakter siswa melalui pendekatan integratif dalam pembelajaran akidah akhlak: Studi kasus SMA Negeri 1 Padang Panjang. *Al-Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 44–54. <https://doi.org/10.31949/am.v7i01.14453>
- Munfiatik, S. (2024). Inovasi pendidikan agama Islam dalam mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama di daerah eks lokalisasi. *Fikruna: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 7(1), 63–93. <https://doi.org/10.56489/fik.v7i1.256>
- Muspiroh, N. (2025). Integrasi nilai Islam dalam pembelajaran IPA (perspektif pendidikan Islam). *Jurnal Pendidikan Islam*, 28(3), 484–498. <https://doi.org/10.15575/jpi.v28i3.560>
- Nasution, J. S., dkk. (2023). Analisis integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran di SD Islam Terpadu Al-Fityan Medan Sumatera Utara. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ibtidaiyah*, 7(2), 654–671. <http://dx.doi.org/10.35931/am.v7i2.2052>
- Prasetyo, E., & Harahap, N. (2025). Masyarakat dan lingkungan pendidikan dalam perspektif Ibnu Khaldun. *Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan*, 6(2), 313–322. <https://doi.org/10.54371/ainj.v6i2.833>
- Rego, D., dkk. (2025). Epistemologi integratif: Sintesis rasionalisme, empirisme, realisme dan tasawuf dalam membangun paradigma ilmu pengetahuan modern. *Tarbiyatul Ilmu: Jurnal Kajian Pendidikan*, 3(1), 65–76.
- Riduan, A., dkk. (2025). Mu'tazilah di era modern: Kajian konsep keadilan, kebebasan, dan rasionalitas dalam pemikiran Islam. *Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyah*, 5(1), 37–53. <https://doi.org/10.18196/jasika.v5i1.155>
- Rikantasari, S., & Kholishudin. (2025). Nilai filosofis tanggung jawab: Etika dan moral dalam perspektif Islam. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 7(1), 34–52. <https://doi.org/10.35896/jse.v7i1.1021>
- Septia, R., dkk. (2024). Strategi pendidikan Islam di era modernisasi: Integrasi nilai-nilai keislaman dengan keterampilan abad 21 dan teknologi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 322–332. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.19758>
- Siti Patimah, Dika Merlianda, & Nurul Zaman. (2025). Krisis Spiritualitas Siswa di Era Digital: Pembelajaran PAI Reflektif Sebagai Solusi Penguatan Kompetensi Iman dan Akhlak. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(6), 98–111. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i6.1612>
- Sobirin, M. T. A., dkk. (2025). Integrasi agama dan sains di PTKIN: UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta. *Al-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam*, 3(1), 327–339.
<https://doi.org/10.71242/sfatsm54>

Sri Hafizatul Wahyuni Zain, Erna Wilis, Syarkani, & Herlini Puspika Sari. (2024). Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Hadis. *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 2(4), 199–215.
<https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i4.365>

Suhaila, L., Humairo, A., Hasibuan, I. N., & Astuti, RF (2025). Tanggung Jawab Mahasiswa terhadap Etika Akademik dalam Membangun Budaya Ilmiah yang Berintegritas. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis*, 5(3), 1383–1395.
<https://doi.org/10.37481/jmeh.v5i3.1510>

Tsabita, SA, & Fitriatin, N. (2024). Integrasi nilai-nilai keilmuan dalam praktik etika administrasi pendidikan Islam. *JIIP*, 7(12), 13747–13759.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v7i12.6288>

Wahyudin, Sa'diah, Ahmad Yani, & Kambali. (2025). Analisis Nilai-Nilai Multikultural pada Pembelajaran PAI di MI Salafiyah Kota Cirebon. *Journal Islamic Pedagogia*, 5(2), 125–138.
<https://doi.org/10.31943/pedagogia.v5i2.144>

Yusuf, M., & Windiani, E. (2024). Integrasi nilai-nilai pendidikan Islam berbasis Ismuba. *Kelola*, 9(2), 216–227. <https://doi.org/10.24256/kelola.v9i2.5588>

Zuraida, dkk. (2025). Kontribusi pendidikan agama Islam dan pendidikan kewarganegaraan terhadap pencapaian SDGs 2030. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian dan Inovasi*, 5(6), 24–33. <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i6.2138>

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA